

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Sugihartono dkk. (2007: 3-4), pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan. Sedangkan menurut Sri Rumini dkk. (2006: 16), pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar, sengaja, dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya untuk mencapai tujuan kearah yang lebih maju.

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar-mengajar atau proses pembelajaran. Mutu/ kualitas pendidikan di Indonesia khususnya di provinsi Nusa Tenggara Timur tergolong masih sangat rendah. Untuk itu, diperlukan strategi yang cemerlang agar kedepannya dapat mengalami peningkatan.

Menyadari pentingnya proses pendidikan dan mutu pendidikan yang masih sangat rendah, maka pemerintah melalui berbagai usaha telah dan terus melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui perbaikan sarana pendidikan, pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya, serta pengembangan dan perbaikan kurikulum. Pengembangan dan perbaikan kurikulum pun terus dilakukan sampai saat ini.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan usaha mendewasakan dan memandirikan manusia melalui kegiatan yang terencana dan disadari melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dan pendidik/guru.

Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan isi dan

materi pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar disekolah, muslich (dalam padupai, 1998: 42-43 dan trianto 2009: 15). Sedangkan menurut Darwin (Trianto 2009: 15), kurikulum adalah sekelompok pokok-pokok materi ajar yang direncanakan untuk memberi pengalaman tertentu kepada peserta didik agar mampu mencapai tujuan yang ditetapkan. Kurikulum pula didefinisikan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Trianto 2009: 15) bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran merupakan suatu program dan rencana pendidikan yang disesuaikan untuk pembelajaran peserta didik. Dengan program dan rencana yang dibuat oleh pendidik/guru, peserta didik melakukan aktivitas belajar untuk mengembangkan dan mengubah tingkah laku sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rencana pembelajaran yang dibuat, guru harus merancang keterlibatan aktif peserta didik secara penuh untuk melakukan aktivitas belajar. Kurikulum sebagai pengalaman belajar, dirancang untuk memberikan pengalaman belajar serta mengembangkan kecakapan hidup peserta didik. Kurikulum sebagai pengalaman belajar mengisyaratkan bahwa kegiatan belajar tidak hanya berlangsung diruangan kelas, tetapi juga bisa berlangsung di luar ruangan kelas. Dengan demikian, semua kegiatan belajar yang dilakukan baik didalam

ruangan kelas maupun diluar ruangan kelas disebut kurikulum. Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum tidak diartikan secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas dari pada itu, kurikulum merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka memengaruhi peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk juga proses belajar mengajar, mengatur strategi dalam pembelajaran, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran dan sejenisnya.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan. KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. Berdasarkan defenisi diatas pihak sekolah diberi kewenangan penuh untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum. Impementasi KTSP menuntut kemampuan sekolah dengan cara memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam pengembangan kurikulum sebab masing-masing sekolah lebih mengetahui tentang kondisi satuan pendidikannya.

Tuntutan KTSP ini menjadi perhatian bagi setiap guru, begitu pula untuk guru mata pelajaran Sains. Fisika adalah salah satu mata pelajaran yang sering dianggap sukar, oleh karena itu perlu dikemas sedemikian rupa agar

menjadi menyenangkan untuk dipelajari. Namun dalam pelaksanaannya, tentu terdapat banyak kendala yang harus dihadapi oleh para guru. Seperti halnya yang dialami oleh guru mata pelajaran fisika di SMA Negeri 7 Kupang dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 7 Kupang selama kegiatan PPL bahwa:

1. Guru mata pelajaran fisika masih banyak menggunakan metode ceramah selama kegiatan pembelajaran.
2. Guru mata pelajaran fisika dalam menyusun perangkat pembelajaran sudah lengkap namun dalam proses pelaksanaan pembelajaran terkadang guru tidak mengikuti perangkat yang ada.
3. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang disesuaikan dengan materi pokok pembelajaran lebih pada metode ceramah selama kegiatan pembelajaran.
4. Evaluasi pembelajaran yang digunakan belum optimal, karena guru menilai dari segi aspek kognitif sedangkan aspek psikomotor dan afektif diabaikan.
5. Media pembelajaran berupa alat-alat praktikum yang tersedia pada laboratorium sudah memadai. Walaupun peralatan praktikum di sekolah ini, sudah memadai namun penyebabnya proses untuk melaksanakan praktikum hanya boleh dilakukan diluar jam pelajaran, hal ini

menyebabkan guru lebih memilih mengajar dengan metode ceramah, praktikum cuma dilakukan diluar jam pelajaran.

6. Kriteria ketuntasan minimum (KKM) mata pelajaran fisika pada kelas XI adalah 75. Berpatokan pada kriteria ketuntasan minimal ini, menurut guru mata pelajaran hasil belajar peserta didik masih belum cukup memuaskan.
7. Peserta didik dalam pembelajaran, belum terbiasa belajar menemukan, merumuskan masalah, membuat jawaban sementara dan belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
8. Interaksi peserta didik dalam pembelajaran sangat kurang karena ketidakseriusan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
9. Peserta didik menganggap pelajaran fisika sangat membosankan karena mereka menganggap pelajaran fisika sama dengan matematika.

Guru yang profesional dituntut untuk dapat menyikapi segala kondisi di sekolah dengan se-kreatif dan bijaksana mungkin. Banyak model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian kegiatan pembelajaran fisika dapat menjadi lebih menyenangkan, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Model pembelajaran ini merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif. *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa

untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Hal ini merangsang peserta didik untuk kreatif dalam berpikir bagaimana memecahkan masalah. Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada materi pembelajaran yang cukup luas, dan menantang. Pengalaman belajar ini akan memperkuat ingatan peserta didik akan materi yang dipelajarinya.

Pada Sekolah Menengah Atas (SMA), salah satu materi pokok yang diajarkan yaitu Elastisitas Bahan. Dari segi produk, elastisitas bahan merupakan bagian dari materi Fisika kelas XI SMA yang membahas tentang sifat benda yang cenderung mengembalikan keadaan ke bentuk semula setelah mengalami perubahan bentuk karena pengaruh gaya (tekanan atau tarikan). Semua benda baik berbentuk padat, cair, maupun gas akan mengalami perubahan bentuk bila di berikan gaya .Setelah itu, mempelajari lebih dalam mengenai elastisitas zat padat, tegangan dan regangan, hukum hooked dan analisis gerak pegas. Sehingga untuk dapat memahami dan menerapkannya diperlukan kompetensi dasar keilmuan Fisika berupa keterampilan prosedural yang meliputi: teknik pemodelan dan metode demonstrasi, dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan konsep Elastisitas Bahan dalam kehidupan sehari-hari yang nyata dan dialami oleh peserta didik.

Untuk itu, guru perlu mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Salah satu cara adalah dengan memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai

dengan materi yang diajarkan untuk digunakan dalam menyampaikan konsep fisika kepada peserta didik

Dengan berada pada kelompok belajar yang heterogen, peserta didik diharapkan untuk saling berinteraksi dengan aktif dan saling membantu satu sama lain dalam memecahkan masalah secara bersama sehingga masalah yang rumit dapat menjadi lebih mudah karena dipecahkan secara bersama-sama. Sistem investigasi akan merangsang peserta didik untuk aktif berpikir dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Pengalaman belajar yang dilakukan secara langsung oleh peserta didik sendiri ini (peserta didik melakukan investigasi terhadap materi yang dipelajari dan kemudian mempresentasikannya) akan melatih peserta didik berpikir kritis dan memperkuat daya ingat mereka.

Hal ini membuat materi yang dianggap rumit menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Berdasarkan pemikiran atas permasalahan dalam pemaparan di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul:

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* MATERI POKOK ELASTISITAS BAHAN PESERTA DIDIK KELAS XI IPA 2 SMA NEGERI 7 KUPANG SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2015/2016.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang diatas maka masalah yang ingin diteliti ialah:

Bagaimana hasil penerapan model pembelajaran kooperati tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* materi pokok Elastisitas Bahan pada peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang tahun pelajaran 2015/2016?

Secara terperinci masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* materi pokok elastisitas bahan Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana keterampilan kooperatif peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* materi pokok elastisitas bahan Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 7 Kupang semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana ketuntasan indikator pembelajaran elastisitas bahan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* materi pokok elastisitas bahan Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016?

4. Bagaimana ketuntasan hasil belajar elastisitas bahan peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* materi pokok elastisitas bahan Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016?
5. Bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* materi pokok elastisitas bahan Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: mendeskripsikan hasil penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* materi pokok elastisitas bahan Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

Secara terperinci tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (student teams achievement divisions)* materi pokok elastisitas bahan Peserta Didik

Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

2. Mendeskripsikan keterampilan kooperatif peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* materi pokok elastisitas bahan Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.
3. Mendeskripsikan ketuntasan indikator pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* materi pokok elastisitas bahan Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.
4. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* materi pokok elastisitas bahan Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.
5. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* materi pokok elastisitas bahan Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Kupang semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

D. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penerapan adalah penggunaan suatu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* menurut aturan atau kaidah penerapannya.
2. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.
3. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai suatu pembelajaran bagi peneliti dalam mengembangkan diri untuk lebih menjadi ahli dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.
2. Sebagai bahan refleksi bagi guru maupun calon guru fisika dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fisika.
3. Dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar.
4. Sebagai wahana untuk menjalankan tugas bagi LPTK UNWIRA dalam mengemban Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terlebih bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang memiliki tugas menghasilkan calon-calon guru professional di masa depan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon guru di masa yang akan datang serta sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.